

Strategi Rasulallah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi

Alam Tarlam^{1*}, Abdullah Zaky², Anwar Musyaddat³

¹²³STAI Miftahul Huda Subang, Indonesia

alamtarlam@gmail.com

Abstrak

Agama Islam dengan segala kesempurnaannya, telah memberi petunjuk tentang seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan sebagai salah satu aspek terpenting bagi manusia. al-Qur'an menjadi petunjuk dan bimbingan dalam perjalanan perjuangan Rasulallah dalam dunia pendidikan. Namun, apakah teori dan metode Rasulallah dalam al-Qur'an itu relevan pada pendidikan masa kini, hal ini menjadi dilematis dan penulis mencoba menelitinya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi Rasulallah dalam mengembangkan pendidikan perspektif tafsir tarbawi, melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Data-data dikumpulkan dari berbagai referensi : baik primer, sekunder, maupun data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode dan Strategi Rasulallah dalam dunia pendidikan, dapat memberikan pengaruh yang sangat besar baik pada masa klasik hingga masa kini, hal ini terbukti bahwa teori pendidikan dalam Islam dapat di terapkan dan di manfaatkan bagi perkembangan siswa diberbagai lembaga, sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas hingga tingkat perguruan tinggi.

Kata kunci : Pendidikan, Tafsir, Metode, Strategi

Abstract

The Islamic religion with all its perfection has provided guidance on all aspects of life, including aspects of education as one of the most important aspects for humans. Al-Qur'an becomes guidance and guidance in the journey of the Prophet's struggle in the world of education. However, whether the theory and methods of Rasulallah in the Qur'an are relevant to today's education, this becomes a dilemma and the writer tries to examine it. This paper aims to find out how Rasulallah's strategy is in developing education from the perspective of tarbawi interpretation, through textual and contextual understanding studies. Existing problems are answered through library research. The data were collected from various references: both primary, secondary, and supporting data. The results of the study show that Rasulallah's Methods and Strategies in the world of education can have a very large influence both in the classical period and the present, this proves that educational theory in Islam can be applied and utilized for the development of students in various institutions, elementary, secondary schools first, upper secondary to tertiary level.

Keywords: Education, Interpretation, Method, Strategy

I. PENDAHULUAN

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah, dengan kata kerja rabba. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah ta'lim dengan kata kerjanya a'lama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya tarbiyah wa ta'lim (Drajat, 2000). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia (Arifin, 1991).

Pendidikan pada hakekatnya muncul sejak diciptakannya manusia, karena manusia itulah yang menjadi obyek utama dari pendidikan di samping ia juga sebagai subyek. Dalam kenyataannya, manusia sangat membutuhkan pendidikan karena ia tidak bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna apabila tidak ada pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi meneruskan dan mengenalkan kebudayaan manusia. Namun, fungsi pendidikan tidak hanya sebatas meneruskan dan mengekalkan kebudayaan, tetapi lebih dari itu pendidikan berupaya menyesuaikan dan mengembangkan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis. Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam kehidupan secara tepat.

Dalam sejarah, pendidikan Islam sebagai suatu sub sistem dari sistem pendidikan pada umumnya baru dikenal sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW., sebagai Rasul, sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Karena itu, sistem pendidikan Islam menciptakan perbedaan yang mendasar dengan sistem pendidikan pada umumnya (modern) baik dari Timur maupun dari Barat. Perbedaan yang menonjol antara keduanya terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, dimana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup. Sedangkan dalam pandangan Barat, kenikmatan menjadi tujuan akhir hidup yang didukung oleh materi yang berkecukupan (Fauzan, 2008).

Sejarah pendidikan Islam perlu dikaji ulang, terutama di zaman Nabi Muhammad SAW., untuk dijadikan bahan bandingan dan acuan untuk mengembangkan pendidikan Islam saat ini. Kita semua mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW., berhasil membina kaum kafir Quraisy menjadi manusia-manusia muttaqien dalam waktu singkat hanya sekitar 23 tahun. Keberhasilan ini tentunya tidak diperoleh begitu saja, tetapi keberhasilan ini ditunjang oleh sistem, teori atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh Rasulullah. Sistem dan teori inilah yang perlu dikaji, diungkap, dikembangkan dan diterapkan dalam melaksanakan proses pendidikan Islam saat ini, agar dapat berhasil seperti yang diraih Rasulullah SAW., dan para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah :

“Katakanlah : Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. al-A'raf /7 : 158).

Nabi memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai adalah terbentuknya pribadi yang taat beribadah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berakhlak mulia. Pribadi seperti

inilah yang diharapkan terwujud dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam (Chaeruddin, 2013).

Dari berbagai teori dan metode Rasulullah dalam mengembangkan pendidikan kemudian di dukung dari berbagai keterangan dari al-Qur'an, ini sangat menarik dan bisa di jadikan rujukan dan pengembangan dalam dunia pendidikan pada masa kini. Maka penulis membuat sebuah tulisan yang berjudul Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Presfektif Tafsir Tarbawi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), karena menggunakan berbagai data dan bahan yang berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, majalah dan dokumen lainnya (Hadi, 1990). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi tokoh (biografi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif. Sumber data penelitian data penelitian ini bersumber dari buku-buku.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) buku. Penulis menggunakan teknik content analysis (analisis isi) buku berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya dengan memilih yang penting, relevan untuk diolah, dianalisa dan diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam

Di dalam al-Qur'an banyak menggambarkan situasi kehidupan masyarakat arab sebelum Islam dalam berbagai bentuk ungkapan negatif, seperti *fi dhalal-al mubin* (dalam kesesatan yang nyata), *al-jahiliah* (dalam keadaan tidak cerdas), *a'da'an* (bermusuhan), *dzulumat* (berbuat durhaka, mengabaikan perintah Tuhan dan melanggar larangan-Nya), dan *fasad* (berbuat kerusakan di muka bumi).

Melihat banyaknya perilaku yang menyimpang terhadap masyarakat Arab sebelum datangnya Islam menggambarkan adanya kerusakan system kehidupan umat manusia, baik dalam bidang akidah, ibadah, dan akhlak yang selanjutnya berpengaruh terjadap rusaknya sistem ekonomi, Sosial, politik, budaya, hukum, dan pendidikan.

Dalam bidang akidah, mereka sudah jatuh ke dalam kemusyrikan, yaitu menyekutukan Allah dengan cara mempercayai benda-benda atau segala sesuatu selain Allah, atau yang disebut berhala sebagai Tuhan mereka yang dapat memberikan perlindungan. Kepercayaan kepada segala sesuatu selain Allah merupakan kekeliruan yang sangat besar, karena telah menjatuhkan martabat manusia sebagai makhluk yang dianggap mulia, menjadi makhluk yang berada di bawah derajat makhluk lainnya. Dalam

bidang Ibadah, masyarakat Arab memuja atau menyembah berhala yang mereka buat sendiri. Mereka telah keliru dan tersesat dalam menggunakan akal sehatnya. Menyembah dan memuja segala sesuatu yang sesungguhnya tidak mampu mendatangkan manfaat atau menolak mudarat. Atas dasar ketidakcerdasan atau kekeliruan inilah maka mereka disebut sebagai kaum jahiliah.

Selanjutnya dalam bidang akhlak, mereka telah menerapkan pola hidup bebas tanpa batas dalam menuruti hawa nafsu syahwat dan nafsu materi. Seperti berzina, berjudi, mabuk-mabukan, berkelahi, membungakan uang (riba), merampok, bahkan membunuh anak perempuannya hidup-hidup merupakan bagian dari akhlak mereka.

Rasulullah menerima wahyu yang pertama di gua hira di Makkah pada tahun 610 M. dalam wahyu itu termaktub ayat al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

“Bacalah (ya Muhammad) dengan nama tuhan-Mu yang telah menjadikan (semesta alam). Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhan-Mu maha pemurah, yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.

Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub dalam al-Qur'an surat Al Muddatssir ayat 1-5 : “Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) tuhan-Mu, bersabarlah.

Dengan turunnya wahyu itu Rasulullah telah diberi tugas oleh Allah, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi kepada hambanya yang mana mula-mula dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah berdasarkan petunjuk dan bimbingan langsung dari Allah SWT. Rasulullah menerima petunjuk atau wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada ummatnya agar kumpulan dan wahyu-wahyu tersebut diterima dan dijadikan sebagai kehidupan yang tak terpisahkan dari ummatnya. Pendidikan yang terjadi pada masa Rasulullah terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap yang pertama dilaksanakan di Makkah, dan tahap yang kedua dilaksanakan di Madinah (Rasyidah, 2020).

B. Pendidikan di Makkah

Makkah merupakan kota suci bagi umat Islam, tempat berdirinya Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim beserta anaknya Nabi Ismail. Selain itu sebagai tempat umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji yang merupakan rukun Islam kelima. Melihat kondisi geografis Makkah yang turut memberi kontribusi terhadap karakter masyarakat yang ada, serta kawasan yang dikelilingi padang pasir dalam kehidupan ekonomi bertumpu pada perdagangan.

Kondisi sosial masyarakat Arab sebelum Islam terbagi dalam sistem kasta. Ada kelompok majikan, budak, dan buruh. Sistem sosial yang didasarkan pada garis keturunan (al-Mubarakfuri, 2021), harta benda, dan jenis kelamin ini pada gilirannya menampilkan cara-cara perlakuan yang diskriminatif, tidak adil, dan saling merugikan. Selanjutnya dalam system kebudayaan dan peradaban, masyarakat Arab sebelum Islam terkenal dengan peradaban "jahiliyah", namun peradaban jahiliyah yang dimaksudkan disini bukanlah peradaban masyarakat yang jauh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi sebuah peradaban yang terkontaminasi dengan virus degradasi nilai, dekadensi moral, pembangkangan, pendustaan, serta pendurhakaan terhadap kebenaran (Mufrodi, 1997). Kondisi inilah yang kemudian mendorong Rasulullah melakukan rekonstruksi bahkan mungkin dekonstruksi terhadap tatanan peradaban masyarakat Arab yang sudah sekian lama berada dalam dekapan budaya jahiliyah.

Dalam bidang ekonomi, Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, mereka menerapkan pola ekonomi liberal, monopoli, kapitalisme, dan menghalalkan segala cara. Mengurangi timbangan dan takaran, bersumpah palsu, berdusta, dan praktik ekonomi secara ilegal telah membudaya dalam kegiatan ekonomi mereka (Shafiyurrahman, 2021).

Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memiliki keberagaman dalam Masyarakat, dapat dilihat mereka menganut berbagai macam Agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Ketika agama Islam datang, agama baru ini pun membawa pembaruan di bidang akhlak, hukum, dan peraturan-peraturan tentang hidup. Dengan demikian, bertemulah agama Islam dengan Agama-agama jahiliyah atau peraturan-peraturan Islam dengan peraturan-peraturan bangsa Arab sebelum Islam. Kemudian, kedua paham dan kepercayaan itu saling berbenturan dan bertarung dalam waktu yang lama.

Pendidikan yang terjadi di Makkah tidak lepas dari latar belakang masyarakat Arab, yang mana tingkat keimanan dan ketauhidan mereka sangat lemah. Oleh karena itu Rasulullah membuat visi, misi dan tujuan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan di Makkah (Nata, 2011). Visi dari pendidikan di Makkah adalah "unggul dalam bidang akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam". Sejalan dengan visi tersebut, maka beliau merumuskan misi yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Memperkuat, memperkukuh status dan kepribadian Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah yang memiliki akidah dan keyakinan yang kukuh terhadap pertolongan Allah.
- 2) Memberikan bimbingan sebagai pendidik dan pengemban misi kebenaran.
- 3) Memberikan bimbingan kepada keluarga dan kerabat dekat Rasulullah.

Selain itu tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupan. Lahirnya visi, misi dan tujuan pendidikan di Makkah ini tidak lepas dari keadaan masyarakat yang pada saat itu belum mengenal agama yang hakiki. Karena keberagaman Agama yang ada di masyarakat Arab, seperti menganut Agama nenek moyangnya, menyembah banyak Tuhan yang merupakan buatan tangan manusia sendiri. Selain itu mereka masih berada dalam kesesatan yang nyata (*fidlalala-mubin*), belum mengenal kebenaran (*jahiliah*), masih suka berperang (*a'daan*), membuat kerusakan di muka bumi (*yufsiduna fi al-ardl*), dan belum mengenal agama (*fi dzulumat*).

Kurikulum pendidikan di Makkah berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu, yaitu berisi tentang pelajaran akidah dan akhlak, pokok-pokok agama, ibadah, dan baca al-Qur'an.

Pertama Rasulullah memberikan pendidikan akidah dengan cara mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT (Zuhairini, 1986).

Kedua, Rasulullah mengajarkan akhlak mulia yang bukan hanya sekedar menunjukkan kesalehan individual dengan mengerjakan serangkaian ibadah dan bersikap ramah dan tawadhu, melainkan juga akhlak mulia.

Ketiga, pada masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah, Rasulullah juga mengajarkan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Pada masa permulaan turunnya al-Qur'an, sewaktu Rasulullah mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari al-Qur'an dengan cara berkumpul membaca al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan oleh Allah. Tujuannya adalah untuk mengganti kebiasaan masyarakat Arab membaca syair-syair indah sebelum Islam (Nizar, 2011).

Melalui materi atau kurikulum yang diberikan oleh Rasulullah di kota Makkah terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan Islam yang diberikan di Makkah lebih mendekati pada perbaikan aqidah, akhlak, dan ibadah. Rasulullah menginginkan kehidupan masyarakat Makkah mendapatkan perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. masyarakat yang mengenal Tuhan yang patut untuk disembah, menghilangkan penindasan pada kaum yang lemah, serta saling menghargai antar sesama.

Sasaran atau peserta didik di Makkah bermula dari keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga agak jauh dan masyarakat pada umumnya. Diantaranya adalah Khadijah (istri Rasulullah SAW), Ali bin Abi Thalib (saudara sepupu Rasulullah

SAW), Abu Bakar (sahabat Rasulullah sejak masa kanak-kanak, Zaid (bekas budak yang telah menjadi angkat Rasulullah), dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi sejak ibunya Aminah masih hidup). Setelah itu melalui Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillahm. Sehingga orang yang pertama masuk Islam disebut Islam atau disebut Al-sabiquna al awwaluuna (orang-orang yang mula/pertama masuk Islam) dan secara langsung diajar serta dididik oleh Rasulullah untuk menjadi muslim dan siap menerima, dan melaksanakan petunjuk dan perintah dari Allah. Selain itu, yang menjadi sasaran atau peserta didik adalah sejumlah penduduk yatsrib yang berhaji ke Makkah (Mufrodi, 1997).

C. Pendidikan di Madinah

Hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah, dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy serta penduduk Makkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk mengatur potensi dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut. Sebelum hijrahnya Rasulullah ke Madinah, nama kota itu adalah Yatsrib. Setelah kedatangan Nabi pada tanggal 22 September 622 M, maka nama kota itu berubah menjadi al-Madinah al-Munawwarah. Keadaan sosial masyarakat Madinah atau Yatsrib sebelum kedatangan Rasulullah memiliki beberapa kemiripan dengan keadaan di Makkah.

Suku-suku dan kelompok masyarakat yang tinggal di sana berperang satu sama lain. Yatsrib memiliki dua kebudayaan yaitu kebudayaan Arab dan Yahudi. Kedua kebudayaan tersebut jelas memiliki tradisi yang berbeda. Sekalipun terdapat orang-orang Arab yang memeluk Yahudi dan terjadi hubungan perkawinan diantara mereka, tapi sikap dan pola hidup bangsa Yahudi dan Arab berbeda. Pada awalnya, kedua bangsa tersebut berasal dari satu rumpun bangsa, yaitu ras Semit yang berpangkal dari Nabi Ibrahim melalui dua putranya, Ismail dan Ishaq. Bangsa Arab melalui Ismail dan Yahudi melalui Ishaq. Mereka berkembang dan menyebar sehingga memiliki kebudayaan tersendiri. Disamping itu, kedua bangsa berkembang menjadi beberapa suku atau kabilah (Pulungan, 1996).

Di Madinah terdapat tiga kabilah besar dari agama yahudi, jumlah pemudanya mencapai 2000 orang lebih. Tiga kabilah yahudi itu adalah : Qainuqa', Nadlir, dan Quraizhah (Philip, 2006). Ketiganya saling bermusuhan. Qainuqa tinggal di dalam kota Madinah setelah diusir oleh bani Nadlir dan bani Quraizhah yang tinggal di luar kota Madinahm. Mereka memiliki tempat khusus untuk belajar agama yahudi, untuk beribadah, dan membicarakan urusan agama serta dunia. Mereka namakan tempat itu dengan "madaris". Mereka juga memiliki syari'at dan aturan khusus, sebagiannya bersumber dari kitab suci mereka dan sebagian lain dibuat oleh tokoh agama mereka.

Orang yahudi di Madinah terkenal dengan sihir, meracik racun dalam makanan, dan memilih kata-kata yang memiliki banyak makna (Pulungan, 1996).

Penduduk Madinah mengikuti Quraisy dan Penduduk Makkah dalam keyakinan dan agama. Mereka memandang kaum Quraisy sebagai penjaga Rumah Allah, sebagai pemimpin-pemimpin Agama, serta sebagai panutan dalam berakidah dan beribadah. Mereka tunduk pada paganisme yang meliputi seluruh jazirah Arab, menyembah beberapa berhala, yang disembah pula oleh kaum Quraisy dan penduduk Hijaz. Hanya saja hubungan antara mereka dengan berhala lebih kuat daripada hubungan antara masing-masing mereka (Lapidus, 2000).

Kedatangan Rasulullah bersama kaum muslimin Makkah disambut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa persaudaraan. Maka Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, yang mana ketika di Madinah Rasulullah membuat perjanjian yang di kenal dengan piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai.

Mengingat masyarakat Madinah sangat antusias untuk menerima dan memahami pembelajaran pendidikan Islam yang dibawa oleh Rasulullah, maka proses pendidikan Islam relatif tidak mengalami kendala yang signifikan. Perbandingan masyarakat Makkah dengan masyarakat Madinah cukup signifikan, masyarakat Makkah lebih dikenal dengan keberutalan, sedangkan masyarakat Madinah lebih memiliki karakter pencinta kedamaian antar sesama. Latar belakang inilah yang membedakan visi, misi, tujuan serta materi atau pendidikan Islam yang diberikan oleh Rasul di Makkah dengan di Madinah (Nata, 2011).

Visi dari pendidikan di Madinah adalah “unggul dalam bidang keagamaan, moral, sosial ekonomi dan kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan”. Sejalan dengan visi tersebut, maka pendidikan yang berlangsung di Madinah memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan kepada kaum Muslimin menuju jalan yang diridhai Tuhan.
- 2) Mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah.
- 3) Memberikan didikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut).
- 4) Mengajak kelompok di luar Islam (Yahudi dan Nasrani) sehingga mereka dapat hidup tertib dan berdampingan dengan umat Islam.
- 5) Menyesuaikan didikan dan dakwah dengan keadaan masyarakat saat itu.

Melihat visi di Madinah maka, tujuan pendidikan yang diselenggarakan di Madinah adalah untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islami, yakni mewujudkan masyarakat yang diridhai Allah SWT dengan cara menjalankan syariat Islam seutuhnya.

Kurikulum pendidikan di Madinah selain berisi materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, juga pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum Muslimin, pendidikan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid, pendidikan sholat, pendidikan adab sopan santun, pendidikan kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan.

Pertama, Pendidikan Ukhuwah (persaudaraan) antara kaum Muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ukhuwah ini, Rasulullah bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Mereka dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang lain.

Kedua, Pendidikan Kesejahteraan sosial adalah terjaminnya kesejahteraan sosial, terjadi pada terpenuhinya kebutuhan pokok daripada kehidupan sehari-hari. Untuk itu, setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Anshor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudaranya, kaum Muhajirin yang biasa bertani dipersilahkan mengikuti pertanian, yang biasa berdagang dipersilahkan mengikuti saudara yang berdagang.

Ketiga, Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat merupakan keluarga suami, istri dan anak-anaknya. Rasulullah berusaha untuk memperbaiki keadaan itu dengan memperkenalkan sekaligus menerapkan sistem kekeluargaan kekerabatan baru, yang berdasarkan takwa kepada Allah. Diperkenalkannya sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang berdasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga dan kemurnian keturunannya dalam kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang (Nizar, 2011).

Keempat, Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam. Maksudnya adalah masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah bimbingan Rasulullah yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Oleh karena itu, setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha Rasulullah berikutnya adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui konstitusi Madinah.

Peserta didik di Madinah berbeda dengan yang ada di Makkah, jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik yang ada di Makkah. Hal ini terjadi, karena ketika di Madinah Rasulullah sudah memiliki otoritas yang lebih luas, baik sebagai kepala agama, maupun sebagai kepala negara. Sedangkan, untuk pendidik pada saat itu masih Rasulullah sendiri yang pada tahap selanjutnya dibantu oleh para sahabat terkemuka. Dari para sahabat ini kemudian berguru para tabi'in dan selanjutnya menjadi ulama. Mereka itu antara lain, Masruq bin Al-Ajda, Saib bin al-Musayyab, Urwah bin Zubair, Said bin al-Jubair, Umar bin Abdul Azis, Amir bin Syarahil, Thawus bin Kaisan, al-Hasan al-Bishri, Muhammad bin Sirin, Imam al-Zuhri, Ayyub bin Sakhtiani, Sulaiman bin Mihran, Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit, Abdurrahman bin Amr al-Auza'i, Sufyan al-Tsaury, Muhammad bin Salamah, Al-Laith bin Sa'ad, Muhammad bin Zaid, Malik bin Anas, dan Waqi bin al-Jarrah (Nata, 2011).

Pada dasarnya metode pengajaran dan pendidikan yang dilakukan di Madinah sama dengan yang dilakukan di Makkah, yakni dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan.

D. Lembaga Pendidikan Islam di zaman Rasulullah

Di zaman Rasulullah SAW, tempat berlangsungnya pendidikan Islam di antaranya :

1) Di Rumah

Di sinilah Nabi SAW., mengajarkan dasar-dasar/pokok-pokok agama Islam, kepada sahabat-sahabatnya. Di sini pula Nabi SAW., membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada pengikut-pengikutnya, menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam dan menanyakan hal-hal yang bersangkutan dengan agama Islam (Yunus, 1990). Selain di rumah Al-Arqam juga pendidikan Islam dilaksanakan di rumah Nabi SAW., sendiri di mana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka (Al-Abrasyi, 1970).

2) Masjid

Kaum muslimin telah memanfaatkan Masjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dimana dipelajari kaidah-kaidah Islam, hukum-hukum Agama dan sebagainya. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah adalah masjid Quba di luar kota Madinah. Di masjid inilah Nabi memberikan pelajaran kepada sahabat-sahabatnya (Yunus, 1990).

3) Kuttab

Kuttab (tempat sekolah anak-anak) sudah ada di negeri Arab sebelum datangnya Islam, namun belum dikenal secara luas. Kuttab ini awalnya sebagai tempat belajar menulis dan membaca. Setelah Islam datang, Kuttab dijadikan

sebagai tempat mengajarkan al-Qur'an dan agama di samping sebagai tempat menulis dan membaca.

E. Metode Pendidikan Islam Zaman Rasulullah

Metode mengajarkan agama Islam yang digunakan pada zaman Rasulullah SAW., sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah:

- 1) Tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan masalah keimanan.
 - 2) Demonstrasi, memberi contoh, seperti: shalat, haji, dan lain-lain
 - 3) Kisah-kisah umat terdahulu, seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan lain-lain.
- Metode ini digunakan khususnya dalam masalah akhlak (Yunus, 1990).

Selain metode-metode mengajar yang dikemukakan di atas masih banyak metode mengajar pendidikan Islam yang digunakan oleh Rasulullah SAW., yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode hikmah, memberi nasihat/ceramah dan dialog/diskusi (Q.S. : al- Nahl/16: 125)
- 2) Metode demonstrasi (Q.S. : al-Maidah/5 : 27-31)
- 3) Metode pembiasaan (Q.S. : al-Nisa/4 : 43, Q.S al-Baqarah/2: 219 dan al- Maidah/5 : 90)
- 4) Metode perumpamaan (Q.S. : al-Baqarah/2 : 261)
- 5) Metode eksperimen (Q.S. : al-Rum/30 : 50).
- 6) Metode keteladanan (Q.S. : al-Shaf/61 : 2-3). (Chaeruddin, 2013)

F. Pendidikan Menurut Tafsir Tarbawi

Sebagaimana terdapat pada QS. Al-Mujadalah : 11 yang artinya "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Menurut M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan (الَّذِينَ اوتوا العلم) alladzina utu al-'ilm/ yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok yang kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan. Ilmu yang di maksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat (Shihab, 2002).

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilmu yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata jahl yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Sumber lain mengatakan

bahwa kata 'ilmu adalah bentuk masdar dari 'alima, ya'lamu-'ilman. Menurut Ibn Zakaria, pengarang buku Mu'jam Maqayis al-Lughab bahwa kata 'ilm mempunyai arti denotatif "bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya". Menurut Ibn Manzur ilmu adalah antonim dari tidak tahu (naqid al-jahl), sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu (indrak al-sya'i bi haqq qatib). Menurut Abuddin Nata, Ada dua jenis pengetahuan, yaitu: Pengetahuan Biasa, pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indra, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya. Pengetahuan Ilmiah : Pengetahuan ilmiah merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan (Nata, 2002).

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah mengetahui segala perbuatanmu. Tidak ada samar bagi-Nya, siapa yang taat dan siapa yang durhaka di antara kamu. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat buruk akan dibalas-Nya dengan apa yang pantas baginya, atau diampuni-Nya (Al-Maraghiy, 1989).

Dari ayat tersebut dapat diketahui tiga hal sebagai berikut:

Pertama, bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah SAW, dengan tujuan agar ia dapat mudah mendengar wejangan dari Rasulullah SAW yang diyakini bahwa dalam wejangannya itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung.

Kedua, bahwa perintah untuk saling meluangkan dan meluaskan tempat ketika berada di majelis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban di antara sesama orang yang berada di dalam majelis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan Rasulullah SAW.

Ketiga, bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan di dunia dan akhirat. Singkatnya ayat ini berisi perintah untuk memberikan kelapangan dalam mendatangkan setiap kebaikan dan memberikan rasa kebahagiaan kepada setiap orang islam. Atas dasar inilah Rasulullah SAW menegaskan bahwa Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut selalu menolong sesama saudaranya (Nata, 2002).

G. Relevansi Pendidikan Rasulullah Terhadap Pendidikan Kini

Sejarah pendidikan Islam yang telah dijalani oleh Rasulullah semasa perjuangannya memperkenalkan Islam dan mengajarkan Islam pada umatnya sangat memberikan pengaruh besar kehidupan masyarakat. Kegiatan pendidikan, lembaga pendidikan Islam, materi atau kurikulum Islam, dan metode pendidikan Islam tetap terus dipertahankan dan dikembangkan. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sekarang itu tentu belajar dari pengalaman pendidikan zaman dahulu, kegiatan pendidikan dan pengajaran contohnya, proses bimbingan baca tulis al-Qur'an bagi anak-anak tetap terus digalakan. Pendidikan ini diharapkan untuk dapat meneruskan perjuangan Rasulullah dalam menyampaikan agama tauhid, agama Allah yakni Islam. Demikian halnya lembaga pendidikan hari ini, disadari atau tidak pengaruh perkembangan pendidikan tetap dilatarbelakangi oleh pendidikan dimasa lalu, untuk lembaga pendidikan perkembangannya relatif mengalami perkembangan yang signifikan.

Pertumbuhan dari bidang lain juga nampak jelas dimana materi kurikulum yang disajikan relatif sudah bunyak terjadi perubahan dan pengembangan. Kurikulum yang dipersiapkan oleh setiap lembaga pendidikan didasari oleh situasi dan kondisi serta latar belakang kebutuhan masyarakat dalam konteks kekinian. Kurikulum ini nantinya diharapkan dapat menjawab tantangan zaman serta relevansinya dengan perkembangan yang sedang hangat dibutuhkan sekarang ini. Bagian lain juga yang tidak kalah pentingnya adalah metode pendidikan yang dijalankan oleh para pendidik disetiap lembaga pendidikan. Metode klasik sebenarnya tidak kalah baiknya dengan metode dalam konteks kekinian, namun metode klasik perlu dikombinasikan dengan metode modern, metode yang dibarangi dengan strategi serta media yang cukup memudahkan proses pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik (Miswar, 2013).

Al-Qur'an menjadi petunjuk dan bimbingan dalam perjalanan perjuangan nabi Muhammad dalam dunia pendidikan, yang mana perkembangan dan kontribusinya sangat besar, baik pada masa klasik hingga masa kini. hal ini terbukti bahwa teori pendidikan dalam Islam dapat di terapkan dan di manfaatkan bagi perkembangan siswa diberbagai lembaga, sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas hingga tingkat perguruan tinggi.

Contohnya di Indonesia pada tahun 2022 dalam metode pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka Belajar menurut Muhib Abdul Wahab, Kurikulum Merdeka Belajar sangat relevan dengan metode yang di lakukan oleh Rasulullah "Semua Nabi dan utusan Allah SWT ditugasi untuk mengajarkan akidah tauhid. Esensi ajaran tauhid adalah menuhankan Allah yang Maha Esa; tidak menyembah selain-Nya. Sedangkan esensi bertauhid sejatinya adalah pemerdekaan diri dari segala bentuk tuhan palsu, berhala-berhala produk budaya atau ciptaan manusia. Jadi, manusia yang hanya menuhankan Allah yang Maha ES adalah manusia merdeka. Orang yang masih percaya kepada selain

Allah, percaya kepada sesembahan dan ketergantungan kepada berhala pada dasarnya tidak merdeka, dan diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri”.

Kisah Nabi Ibrahim AS dalam bereksperimen mencari dan menemukan Tuhan yang Maha Esa dalam surat al-An'am menarik diambil sebagai pelajaran. Mula-mula Ibrahim mengkritisi ayahnya, Azar (ada yang berpendapat bahwa Azar bukan ayah kandung, tetapi ayah sosiologis, tokoh masyarakat): “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” [QS. Al-An'am/6:74]. Dalam konteks ini, Allah memperlihatkan Ibrahim AS tanda-tanda kebesaran dan keagungan- Nya di langit dan di bumi. Ibrahim kemudian melakukan dialog kosmologis-teologis. “Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, (lalu) dia berkata: Inilah Tuhanku.” Tetapi, tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam” [QS al- An'am/6:76]. Dialog tersebut menumbuhkan kesadaran teologis pada diri Ibrahim bahwa Tuhan tidak semestinya “muncul lalu menghilang”.

Tidak puas dengan tuhan berupa bintang, Ibrahim melanjutkan dialog kosmologisnya, dengan mengamati dan mencermati bulan. “Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang sesat.” [QS. al-An'am/6:77]. Hasil observasi Ibrahim terhadap bulan membawanya kepada kesimpulan sementara bahwa fenomena bulan sama saja dengan bintang : muncul dan tenggelam. Bulan tidak layak dituhankan. Artinya, ada Tuhan sejati yang menciptakan dan mengatur peredaran bulan. Dalam hal ini, Ibrahim mulai merasakan pentingnya “pertolongan dan petunjuk” dari Tuhan sejati agar tidak menjadi orang-orang yang sesat dan menyesatkan.

Jadi, merdeka belajar itu harus bervisi profetik, berbasis tauhid sejati, bukan semata-mata mencari ilmu untuk ilmu, tetapi belajar secara merdeka dalam rangka menghambakan dan mendedikasikan diri kepada Sang Penguasa dan Pemilik kehidupan ini. Karena itu, apapun yang dikuasai manusia: ilmu, harta, aset, jabatan, status sosial, dan sebagainya hanyalah bersifat nisbi, sementara, dan tidak abadi. Semuanya pada dasarnya berasal dan milik Allah secara mutlak. Dengan kata lain, merdeka belajar itu dimaknai dalam kerangka ibadah kepada Allah di satu segi, dan di segi lain dimaksudkan untuk memakmurkan ('imarah) kehidupan dan memajukan peradaban kemanusiaan (Wahab, 2022).

IV. KESIMPULAN

Dari berbagai teori dan perjalanan Rasulullah dalam pendidikan prespektif tafsir tarbawi, maka dapat di simpulkan, beberapa metodenya : 1. Tanya jawab, 2. Demonstrasi, 3. Kisah-kisah umat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang

yang durhaka dan balasannya masing-masing seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan lain-lain. Metode dan Strategi Rasulullah dalam dunia pendidikan, dapat memberikan pengaruh yang sangat besar baik pada masa klasik hingga masa kini. hal ini terbukti bahwa teori pendidikan dalam Islam dapat di terapkan dan di manfaatkan bagi perkembangan siswa diberbagai lembaga, sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas hingga tingkat perguruan tinggi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfuri Shafiyurrahman, 2001. *Ar- Rahib al-Makhtum*, ter Hanif Yahya, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung*, Jakarta: Mulia Sarana Press.
- Arifin M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi aksara.
- Athiyah Mohd., Al-Abrasyi, 1970. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, *Dassar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Bulan Bintang.
- Chaeruddin B, 2013. *Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW*, Jurnal. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Volume 1 Nomor 3.
- Drajat Zakiah, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- K Hitti Philip, 2006..*History Of Arabs*, Terj Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rasyidah Annisa, 2020. *Pendidikan Pada Masa Rasulullah Saw Di Makkah Dan Di Madinah*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, *Jurnal AL-HIKMAH* Vol 2, No 1.
- M Lapidus Ira, , 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Miswar, 2013. *Praktek Pendidikan Nabi Muhammad SAW*, Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Jl. Williem Iskandar Psr. *Jurnal V Medan Estate*, 20371 – Medan e-mail: miswar_iainsu@yahoo.com.
- Mohammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Mufrodi Ali, 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta : Logos.
- Muhbib Abdul Wahab, 2022. *Artikel, Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam*, Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sekretaris Lembaga

- Pengembangan Pesantren PP Muhammadiyah, Majalah Tabligh Edisi No.3/XX, Syaban 1443 H./Maret M.
- Musthafa Ahmad Al-Maraghiy, 1989. *Tafsir Al-Maraghiy, juz XXVIII*, Semarang: CV Toha Putra.
- Nasution Harun, 1975. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata Abuddin, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nizar Samsul, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Shihab Quraish, 2004. *Tafsir Al-Misbah, jilid 7*, Jakarta: Lentera Hati.
- , 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 13*, Jakarta : Lentera Hati.
- Sunanto Musyrifah, 2003. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Suwito dan Fauzan, 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Cet. II*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syalabi Ahmad, 1973. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, *Sejarah Pendidikan Islam, Cet. I*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Pulungan J. Suyuthi, 1996. *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Qardhawi Yusuf, 1998. *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Yunus Muhammad, 1990. *Sejarah Pendidikan Islam, Cet.VI*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zuhairini, et al., 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*, Ditjen Binbaga Islam Depag RI.